

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Setiap orang menginginkan keluarga yang *sakinah*. Keluarga *sakinah* akan memberikan suasana emosional yang baik bagi anggota keluarga seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi (Junaidi, 2009: 9). Keluarga *sakinah* dibangun di atas pondasi ketakwaan dan keridhaan Allah, yaitu dengan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah (Alkhasyt, 1994: 9). Keluarga yang dibangun di atas pondasi ketakwaan dan keridhaan Allah akan mampu menghasilkan manusia yang siap berjihad di jalan Allah, sebab keluarga yang demikian akan memberikan ketenangan di dalam diri anggotanya dalam menghadapi penderitaan hidup, membangkitkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan memberikan keyakinan penuh akan pertolongan Allah (Al-Jauhari, 2013: 16). Keluarga *sakinah* dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 berikut :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
 لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي  
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Departemen Agama RI, 1986: 644).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara berpasangan agar dapat merasa tentram, saling mengasihi dan mencintai satu sama lain. Pada ayat tersebut tersirat pengertian bahwa Pernikahan mempunyai hikmah yang begitu besar, melalui pernikahan manusia akan memperoleh kepuasan jasmaniah dan rohaniyah, yaitu kasih sayang, ketenteraman, dan kebahagiaan hidup (Riyadi, 2013: 61). Kehidupan keluarga yang tenteram dan menyejukan, akan mampu menciptakan kenikmatan hidup bagai di surga.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Kata *sakinah*

mempunyai arti ketenangan lahir dan batin dalam kehidupan rumah tangga, kata *mawaddah* artinya perasaan saling menyintai antara suami dan isteri, dan kata *rahmah* dalam hal ini mempunyai makna kasih sayang yang disertai dengan keinginan *syahwat* (Syarief, 2011: 12). Untuk mencapai taraf *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, semua anggota keluarga mempunyai andil untuk memperjuangkan dan mengupayakannya. Keluarga *sakinah* tidak *given* dan bukan pemberian tanpa syarat, tetapi harus diciptakan dan dibangun dengan usaha dan upaya seluruh anggota keluarga (Baroroh, 2015: 140).

Keluarga *sakinah* akan terbina melalui hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan dengan adanya komunikasi aktif diantara semua anggota keluarga, dan dengan adanya sikap dan perilaku yang saling peduli, saling mengisi, menghargai, saling mencintai dan mengasihi. Hubungan yang seimbang didukung oleh dua aspek yakni aspek ekonomi dan agama (Subhan, 2001: 42) sedangkan menurut Seyal (dalam Murtadho, 2009: 52) kedua aspek dalam mewujudkan keluarga *sakinah* yaitu hubungan suami dan isteri meliputi kasih sayang, kewajiban, tanggung jawab, dan suka memaafkan, beserta aspek yang kedua yaitu hubungan orang tua dengan anak yang meliputi kasih sayang,

perhatian, pendidikan, dan kepatuhan. Tinnet dan defrain (dalam Kertamuda, 2009: 47), mengemukakan bahwa keluarga yang sukses, bahagia, dan kuat perlu diimbangi komitmen, penghargaan, kebersamaan, dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Keluarga akan berada pada keadaan *sakinah* apabila terpenuhi unsur-unsur kebutuhan *spiritual* dan *material* secara seimbang. Terpenuhinya kebutuhan material saja tidaklah cukup tanpa disertai dengan terpenuhinya kebutuhan *spiritual*. Carl Gustav Jung (dalam Kuhsari, 2005: 9), menyatakan bahwa orang yang kebutuhan spiritualnya terpenuhi dengan baik maka akan mampu merasakan iman dan ketenteraman hidup. Agama mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi, mengklarifikasi masalah, memberi tuntunan, menghadihkan ketenangan, kekuatan, dan harapan bagi umat manusia.

Peranan agama sangatlah penting dalam upaya membentuk keluarga *sakinah*. Ajaran agama sangat kaya dengan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada seseorang, dari lingkungan keluarga maupun masyarakat (Syarief, 2011: 138). Agama sebagai benteng yang paling kokoh dalam menghadapi berbagai ancaman yang meruntuhkan kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat berpikir,

bertindak, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama (Indra, 2004: 71). Hal tersebut sejalan dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 berikut :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ  
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama RI, 2004: 252).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang yang beriman yang selalu mengingat Allah dalam keadaan apa pun maka hatinya akan menjadi lebih tenteram. Keadaan tersebut sesuai dengan karakter yang terdapat dalam keluarga *sakinah*. Keluarga *sakinah* akan melahirkan masyarakat yang rukun, damai, adil, dan makmur (*baladun thayyibatun wa rabbun ghofur*). Kehidupan rumah tangga yang tenteram akan melahirkan masyarakat yang sehat dan kondisi yang ada dalam keluarga akan membawa dampak yang besar bagi keutuhan suatu masyarakat (Al-jauhari, 2005: 25).

Membina keluarga yang *sakinah* bukan persoalan yang mudah, tidak sedikit keluarga yang mengalami kegagalan dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Di Indonesia kasus perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang diperoleh sejak tahun 2009 hingga 2016. Pada tahun 2011 angka perceraian sempat turun, yaitu sebanyak 158.199 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu mencapai 372,557. Diketahui bahwa kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan berusia di bawah 35 tahun. Tahun 2013 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengabarkan angka perceraian di Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia pasifik dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan gugatan cerai suami-isteri tertinggi di Indonesia ada di Banyuwangi Jawa Timur, persentasinya sampai di atas 30 persen. Menurut data Litbang 2016, ada empat alasan utama pasangan Indonesia bercerai, antara lain hubungan tidak harmonis, tidak adanya tanggung jawab, kehadiran pihak ketiga, dan persoalan ekonomi (Purnawan, 2016).

Permasalahan keluarga bisa muncul kapan saja tanpa direncanakan terlebih dahulu. Berbagai permasalahan yang muncul terdapat banyak faktor yang bisa menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga, diantaranya adalah rasa tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa, dan rasa tidak diperhatikan (Kertamuda, 2009: 33). Shidiq (dalam riyadi, 2013: 125), mengemukakan bahwa dalam kehidupan rumah tangga pasti akan menghadapi banyak permasalahan, baik yang menyenangkan atau tidak, yang mudah diatasi maupun yang sulit diatasi. Permasalahan yang mudah diatasi hanya bertahan sesaat dan tidak sampai menimbulkan perpecahan, namun permasalahan yang sulit diatasi akan menimbulkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan keluarga.

Keluarga yang tidak harmonis akan menimbulkan ketegangan diantara anggota keluarga. Benokraitis (dalam kertamuda, 2009: 78), mengemukakan tiga perspektif yang terjadi pada perubahan dalam keluarga. *Perspektif* pertama adalah keluarga yang memburuk (*deteriorating*), *perspektif* kedua adalah keluarga yang mengalami perubahan tetapi tidak memburuk. *Perspektif* ketiga adalah keluarga yang memberikan kekuatan. Kondisi keluarga yang semakin memburuk akan berujung pada kehancuran rumah tangga,

seperti perceraian, kebencian, putusny silaturahmi, dan terlebih kerugian yang akan diperoleh di akhirat nanti.

Fenomena yang terjadi, banyaknya kasus perceraian dilakukan oleh pasangan berusia di bawah 35 tahun dan rumah tangga yang rentan akan permasalahan adalah pada keluarga muda, yakni keluarga yang baru menikah kisaran usia 5 tahun. Permasalahan yang muncul pada keluarga muda adalah karena belum terwujudnya suasana penyesuaian antara keduanya. Terkadang terjadi kesalahpahaman, misalnya soal pekerjaan, pakaian, makanan, hubungan persahabatan, hubungan anggota dengan keluarga lain, tuntutan untuk tempat tinggal dan sebagainya. Permasalahan akan semakin bertambah pula apabila orang tua banyak mencampuri urusan rumah tangga anaknya (Surya, 2003: 316).

Kondisi kehidupan rumah tangga yang semakin memburuk disebabkan oleh sikap kurang dewasa, kurangnya pengetahuan, dan emosi yang kurang stabil dari pasangan suami-isteri, seperti yang sering terjadi pada pernikahan di usia muda. Pernikahan di usia muda akan mudah sekali muncul problematika keluarga. Problematika keluarga adalah kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang berdampak pada penyebab kegoncangan hidup

seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya (Mahmudah, 2016: 58).

Ketidakbahagiaan dalam keluarga terjadi karena problem kehidupan rumah tangga sangat beragam, salah satunya dikemukakan oleh Willis (2009: 155), bahwa problem keluarga disebabkan oleh faktor internal (suami, isteri, dan anak) dan faktor eksternal (pihak ketiga). Problem keluarga jama'ah majelis taklim Al-Irsyad bisa disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah problem keluarga yang dialami jama'ah majelis taklim Al-Irsyad bersumber dari anggota keluarga inti, seperti suami yang kasar atau isteri yang pemaarah dan anak yang susah diatur, sedangkan yang menjadi faktor eksternal yaitu problem yang bersumber dari luar seperti adanya orang ketiga atau konflik dengan tetangga. Problem yang mereka alami sering menimbulkan permasalahan yang baru, dengan begitu problem keluarga menjadi semakin memburuk.

Berdasarkan pada hasil survey di majelis taklim Al-Irsyad (15 Juni 2016 : 05:30), KH. Tsamroni Izza selaku pengasuh majelis taklim Al-Irsyad menyatakan bahwa dari semua jama'ahnya yang terdiri dari 30 santri anak-anak, 42 santri remaja, 25 jama'ah bapak-bapak, 65 jama'ah ibu-ibu, dan 52 jama'ah lansia (tiyang sepuh) terdapat kurang lebih 65

% keadaan keluarga jama'ah belum sejahtera secara lahir dan bathin. Hal ini dikarenakan 15 % terdapat keluarga yang mengalami permasalahan relasi suami isteri seperti masalah perselingkuhan, kurangnya komunikasi yang terjalin, dan sikap yang kurang baik dari suami ataupun isteri, 5 % dikarenakan kasus perceraian dan lemahnya perekonomian keluarga, 13 % karena mempunyai masalah dengan sanak saudara atau tetangga, dan 32 % dikarenakan masalah yang bersumber dari anak yakni anak-anak yang putus sekolah atau enggan mengaji dan menjalankan ibadah, anak yang memberontak atau jarang pulang kerumah atau anak tongkrongan, dan anak yang bergaul bebas atau hamil diluar nikah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga para jama'ah belum mencapai kehidupan *sakinah* karena masih disibukkan dengan masalah-masalah yang sukar diatasi di dalam keluarga tersebut.

Untuk mencegah dan mengatasi problem keluarga agar tidak sampai memburuk, maka perlu adanya lembaga dakwah yang tanggap terhadap permasalahan tersebut, dengan berupaya memberikan bimbingan keagamaan kepada semua anggota keluarga. Bimbingan agama dilakukan dengan tujuan untuk keutuhan dan kelangsungan hidup berumah tangga yakni adanya *sakinah* (ketenteraman), yang didasari perasaan

*mawaddah* (perasaan cinta kasih) yang mengikat semua anggota keluarga (Masy'ari, 1993: 6). Kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di majelis taklim merupakan bagian dari dakwah *Islamiyah*, karena pembimbing agama mengajak kepada umat Islam, khususnya pasangan suami-isteri beserta anak-anaknya untuk memahami dan menyadari mengenai keluarga *sakinah* dan pengamalan ajaran agama Islam.

Majelis taklim berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu dan tempat berkumpulnya sesama muslim. Majelis taklim Al-Irsyad dikelola oleh seorang Kyai yang bertempat tinggal di desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Irsyad merupakan kegiatan dalam rangka berupaya mengembangkan dakwah *Islamiyah* di daerah Kaliwungu Selatan khususnya desa Kedungsuren. Dakwah yang dilakukan menjadikan perilaku muslim yang berwajah *rahmatan lil'alam*, dalam prosesnya melibatkan, da'i (subyek), maddah (materi), thariqah (metode), wasilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan dakwah), yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saputra, 2012 : 2).

Problematika keluarga merupakan bidang kajian dakwah yang harus ditemukan solusinya berdasarkan syariat Islam. Syariat Islam yang menjadi penyangga tegaknya pondasi keluarga yang kuat, terjamin kelangsungan dan kesempurnaannya, sebab dalam syariat Islam terdapat cara untuk menghadapi berbagai problem keluarga (Taufiq, 1987: 92). Pembimbing agama atau Kyai sebagai da'i di majelis taklim Al-Irsyad mempunyai kepedulian yang tinggi dan tanggap terhadap problematika yang berkembang di dalam masyarakat termasuk permasalahan yang berkaitan dengan keluarga. Kepedulian tersebut kemudian diwujudkan dengan dilaksanakannya kegiatan dakwah semacam bimbingan keagamaan atau kegiatan pengajian dan penerimaan konsultasi dengan harapan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk terhadap kehidupan keluarga, khususnya pada jama'ah majelis taklim Al-Irsyad dan berupaya untuk memberikan solusi, pemahaman, dan kesadaran dalam membina keluarga yang *sakinah*.

Pesan yang disampaikan da'i akan lebih sampai kepada mad'u atau kepada jama'ah majelis taklim Al-irsyad dengan menggunakan model dan cara atau metode yang akurat, disesuaikan dengan sasaran dan tujuan dakwah. Model dan metode akurat yang dapat digunakan untuk melaksanakan

dakwah di majelis taklim, mengacu pada penjelasan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

ص  
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 1995: 677 ).

Ayat di atas menawarkan tiga model dakwah yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah, yakni model *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Model *bil hikmah* yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, model *mauidzah hasanah* yaitu dakwah dengan menggunakan kata-kata yang masuk ke dalam hati, penuh kasih sayang, dan kelembutan, dan model *mujadalah* yaitu dakwah dengan berdiskusi atau tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis tanpa melahirkan permusuhan (Riyadi, 2013: 44).

Pembimbing agama di majelis taklim Al-Irsyad menerapkan beberapa model dan metode dalam melaksanakan kegiatan dakwah di majelis taklim Al-Irsyad. Model yang diterapkan yaitu dari ketiga model yakni *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah* dan metode yang digunakan adalah metode *bil lisan* dan *bil hal* dengan melakukan pendekatan yang baik kepada jama'ah dan calon jama'ah, sehingga jama'ah dapat menerima pesan yang disampaikan dengan kesadaran diri, tanpa ada tekanan.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh pembimbing agama di majelis taklim Al-Irsyad melalui metode *bil lisan* dikembangkan dengan ketiga model yang ditawarkan didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yakni *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah* akan memberikan manfaat kepada *mad'u* (jama'ah). Manfaat yang bisa diperoleh jama'ah meliputi peningkatan pemahaman mengenai pengetahuan keagamaan, peningkatan kesadaran dan ketaatan beribadah, serta terbentuknya keluarga yang *sakinah*.

Kegiatan dakwah sangatlah penting, karena dengan dakwah keluarga yang *sakinah* dapat dibangun melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan fenomena kegiatan dakwah di majelis taklim Al-Irsyad dalam upaya membentuk keluarga *sakinah*, maka menjadi kajian yang

menarik untuk melakukan penelitian lebih dalam, dengan mengambil judul “*Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal (Analisis Fungsi dan Metode Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian dilapangan serta dalam pengolahan hasil penelitian, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana problematika keluarga yang dialami jama'ah majelis taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana analisis upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal analisis fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui problem keluarga yang dialami jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
- b. Mengetahui upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
- c. Menganalisis upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal analisis fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah, khususnya tentang keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pembentukan keluarga *sakinah*.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam penelitian upaya pembentukan keluarga *sakinah*.

### b. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, bahan pertimbangan, dan pengembangan pengetahuan pada penelitian untuk masa mendatang.

### c. Bagi majelis taklim

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian bagi pembimbingan agama khususnya di majelis taklim Al-Irsyad sebagai upaya meningkatkan kualitas dalam mengelola majelis taklim yang barokah dan pembimbing agama dapat lebih tanggap terhadap fenomena sosial.

### d. Bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para aktivis dakwah atau pembimbing agama dalam usaha memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran kepada jama'ah untuk membangun keluarga yang *sakinah*, serta dapat dijadikan contoh atau pedoman bagi

majelis taklim yang lain dalam upaya pembentukan keluarga *sakinah*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ada hubungan pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan. Upaya yang dilakukan peneliti agar terhindar dari pengulangan atau plagiat skripsi (karya ilmiah) adalah dengan melakukan tinjauan pustaka dari yang pernah ada berdasarkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian karya Yurnalis MA (2014) dalam jurnal Kewirausahaan, dengan judul *Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Hasil dari Penelitian ini menegaskan bahwa agama merupakan landasan dasar terbentuknya keluarga *sakinah*. Fokus dalam penelitian tersebut tertuju pada bagaimana sosialisasi bimbingan keluarga Islam dalam upaya mewujudkan keluarga *sakinah* melalui aktivitas pengajian agama Islam. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan yang akan penulis teliti.

Persamaannya adalah sama-sama mempunyai tujuan dalam upaya pembentukan keluarga *sakinah* melalui kegiatan keagamaan dan mempunyai perbedaan fokus, yakni pada penelitian yang dilakukan Yurnalis MA lebih kepada sosialisasi atau pengenalan bimbingan konseling keluarga, sedangkan yang akan penulis teliti menggunakan bimbingan keluarga islami sebagai alat untuk menganalisis aktivitas di majelis taklim Al-Irsyad dalam upaya pembentukan keluarga *sakinah*.

2. Karya Enung Asmaya (2012) dalam jurnal Dakwah dan Komunikasi, dengan Judul *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Hasil dalam karya tersebut terletak pada implementasi peran Agama dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah*. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa Fokus kajian tersebut berbeda dengan yang akan penulis teliti. Perbedaannya dengan karya tersebut yakni penulis memfokuskan penelitiannya pada upaya pembentukan keluarga *sakinah* dan kemudian penulis menganalisisnya ke fungsi dan metode Bimbingan dan Konseling Keluarga islami.
3. Karya Agus Riyadi dalam jurnal Bimbingan Konseling Islam (2011), dengan judul *Bimbingan Konseling Perkawinan (Peranan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah)*. Fokus dalam karya tersebut yakni

lebih menekankan pada peranan dakwah secara umum dalam upaya membentuk keluarga *sakinah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya metode dakwah dengan menggunakan pendekatan bimbingan konseling perkawinan islami guna mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* yaitu dengan cara memperhatikan langkah operasional fungsi bimbingan konseling perkawinan islami. Karya tersebut berbeda dengan yang akan penulis teliti. Perbedaan dengan karya tersebut yakni penulis memfokuskan penelitiannya pada upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim dan kemudian penulis menganalisisnya ke fungsi dan metode Bimbingan dan Konseling Keluarga islami.

4. Karya Aliyatin Nafisah dalam jurnal Bimbingan Konseling Islam (2011), dengan judul *Konseling Membina Rumah Tangga Bahagia dalam Islam*. Hasil pada karya tersebut yaitu lebih mengurai sisi konseling dalam membina rumah tangga bahagia dan melalui konseling problem keluarga dapat teratasi. Konseling melibatkan pasangan suami isteri yang butuh penasehat untuk membantu memecahkan masalah, mengambil solusi yang terbaik, dan memperoleh ketenangan hidup. Fokus kajian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Perbedaannya dengan karya tersebut yaitu penulis memfokuskan penelitiannya pada upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim dan kemudian penulis menganalisisnya ke fungsi dan metode Bimbingan dan Konseling Keluarga islami.

5. karya Akhmad Zaini (2014), dengan judul “*Peran Badan Penasehat Pembinaan (BP4) Kementerian Agama Kab. Semarang Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*”. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yakni penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah peran BP4 Kabupaten Semarang dalam membina dan melestarikan perkawinan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif serta manfaat bagi calon pengantin beserta keluarga yang sedang mengalami permasalahan. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti yakni pada upaya pembentukan keluarga *sakinah* yang dilakukan oleh pembimbing agama atau kyai dan kemudian dilakukan analisis menggunakan Bimbingan Keluarga Islami, serta perbedaan yang menonjol adalah pada sasaran penelitiannya yakni lembaga resmi (BP4 kemenag) dan non resmi (di Majelis Taklim). Akan tetapi kedua penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama

menekankan pada proses bimbingan dalam upaya pembentukan keluarga *sakinah*.

6. Penelitian karya Dyah Atikah (2011), dengan judul “*Pemahaman Tentang Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)*”. Hasil penelitiannya adalah pemahaman tentang makna *mawaddah* dan *rahmah* harus disertai dengan dasar agama. Karena agama merupakan benteng bagi semua orang untuk mencari rahmat dan ridho Allah SWT. Sehingga, jika keluarga sudah bisa merasakan *mawaddah* dan *rahmah* maka akan terwujud keluarga yang *sakinah*. Perbedaannya dengan fokus yang akan penulis teliti yakni peneliti mendasarkan pada upaya pembentukan keluarga *sakinah* yang dilakukan di majelis taklim Al-Irsyad Kedungsuren Kaliwungu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Atikah lebih menekankan pada pemahaman tentang makna *mawaddah* dan *rahmah* dalam membentuk keluarga *sakinah*. Kesamaannya adalah sama-sama berupaya membentuk keluarga *sakinah*.
7. Penelitian karya Sutoyo (2013), dengan judul “*pendidikan Keluarga Sakinah Menurut Syaikh Nawawi*”

dalam Kitab *'Uqudullujain*. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga *sakinah* dalam kitab *'uqudullujain* karangan Syaikh Nawawi berpengaruh besar dalam membentuk keluarga *sakinah*, sebagaimana kehidupan keluarga pada masa Rasulullah SAW. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Objek yang akan penulis teliti adalah upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal, sedangkan penelitian yang dilakukan Sutoyo berdasarkan pada hasil pemikiran Syaikh Nawawi dalam Kitab *'Uqudullujain*.

Demikian beberapa karya ilmiah yang berhasil penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan dalam objek kajian secara umum. Akan tetapi yang menjadikan pembeda dengan karya-karya ilmiah tersebut yakni terletak pada pendalaman peneliti dalam menganalisis upaya pembentukan keluarga *sakinah* yang kemudian dilakukan analisis yang mendalam meliputi fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Nawawi, 1996: 179).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mempunyai sifat atau karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak melakukan perubahan dalam bentuk simbol atau bilangan (Nawawi, 1996: 174). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal.

## b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2002: 9). Melalui pendekatan fenomenologi peneliti berusaha untuk memahami problem keluarga para jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad dan mempelajari bagaimana upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad dapat mengatasi problem keluarga jama'ah. Penelitian ini menggunakan fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami sebagai alat untuk menganalisis upaya pembentukan keluarga *sakinah* di majelis taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal.

## 2. Definisi Konseptual dan Operasional

### a. Definisi Konseptual

Konsep keluarga *sakinah* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga yang bahagia menurut pandangan agama Islam (Mubarak, 2009: 148). Kata *sakinah* digunakan dalam menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan

kenyamanan dunia sekaligus jaminan keselamatan akhirat (dalam jurnal *Konseling Religi*, Riyadi, 2011: 83).

Bimbingan dan konseling keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalani pernikahan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 70).

#### b. Definisi Operasional

Keluarga dianggap *sakinah* diukur berdasarkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual anggota keluarga. Keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang dari semua anggota keluarganya merasakan kenyamanan dan ketenteraman bathin, mempunyai waktu bersama, komunikasi yang baik, terjalin hubungan yang baik semua anggota keluarga, tetangga, dan lingkungannya, serta selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Bimbingan dan konseling keluarga islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, dan individu dapat mengaplikasikan pemahamannya

mengenai keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* didalam kehidupan berumah tangga. Serta membantu individu menemukan solusi terhadap permasalahannya didalam keluarga.

Upaya pembentukan keluarga *sakinah* yang dilaksanakan di majelis taklim Al-Irsyad di analisis oleh penulis dengan metode dan fungsi bimbingan dan konseling keluarga islami.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Salah satu tahap yang paling penting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data. data merupakan faktor yang paling menentukan dalam suatu penelitian. Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idris, 2009: 61). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data untuk memperoleh data primer. Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pembimbing agama dan beberapa dari jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan (Azwar, 2013: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi masyarakat sekitar Majelis Taklim Al-Irsyad, buku atau arsip-arsip, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Metode observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2014: 251). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terbuka yaitu keberadaan pengamat diketahui oleh subyek yang diteliti dan subyek memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi (Gunawan, 2013: 145).

Observasi yang peneliti lakukan bersifat terus terang atau tersamar, yakni peneliti dalam upaya mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Subyek menyadari kalau diamati dan mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Terkadang peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan (Sugiyono, 2015: 228).

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan

pengamatan langsung terhadap kegiatan pembimbingan agama terkait upaya pembentukan keluarga *sakinah* di majelis taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada pembimbing agama dan beberapa jama'ah yang ada di majelis taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal sebagai informan. Teknik sampling yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *snow ball*, *purposive sampling* dan *maximum variation sampling* dalam menentukan siapa saja yang akan diwawancarai. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 218). *Snow ball* dan *purposive sampling* digunakan untuk mendapat informasi yang tepat dari informan sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian, sedangkan *maximum variation sampling* berguna untuk memilih informan yang memberikan keragaman

maksimum dan juga untuk merekam keragaman sumber data yang unik (Sugiyono, 2005: 146).

Beberapa jama'ah dipilih sebagai informan dengan mempertimbangkan usia, status perkawinan dan mendasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang pertama yakni jama'ah yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan, kriteria kedua yakni jama'ah yang semua anggota keluarganya mengikuti kegiatan bimbingan, dan kriteria ketiga yakni jama'ah yang aktif konsultasi dengan pembimbing. Kriteria informan ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti dengan harapan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (Arikunto, 2010: 199), sedangkan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara

sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Sarosa, 2012: 47).

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian tentang upaya pembentukan keluarga *sakinah* di majelis taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen (Gunawan, 2013: 176). Dokumen yang digunakan sebagai data adalah berupa foto kegiatan penelitian dan catatan penting yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang menjelaskan tentang gambaran aktivitas pembimbing agama dalam upaya pembentukan keluarga *sakinah* di majelis taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis Milles dan Huberman, yang terbagi kedalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 246).

### a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu, serta dicari pola dan temanya dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah usaha untuk merangkum yang inti dan kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan (*koding*). Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan penyajian data.

### b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data

itu sendiri. penyajian data. Peneliti menyajikan data berdasarkan data yang sudah dirangkum dalam beberapa pola dan dilakukan pemeriksaan keabsahan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan dan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten akan membuat kesimpulan yang diambil itu kredibel. Peneliti menarik kesimpulan dan menjelaskan rumusan penelitian secara lebih jelas mengenai hasil penelitian tentang upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal.

6. Teknik Validitas Data

Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia yaitu sipeneliti sendiri, oleh karena itu yang diuji keabsahannya bukan instrumennya, tetapi datanya (Putera, 2012: 187). Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan

peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014:119).

Uji keabsahan data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan terkait mengenai kebenaran dari hasil penelitian apakah sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan dan bisa dipertanggung jawabkan. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2004: 330).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sekaligus berfungsi untuk menguji dan mengecek kredibilitas data (Sugiyono, 2015: 241).

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 178). Triangulasi dikenali dengan istilah cek dan ricek, yaitu pengecekan data dengan menggunakan

beragam sumber, teknik, dan waktu (Putera, 2012: 189).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk mencari tahu atau mengecek kembali kebenaran dari informasi yang diperoleh dengan melakukan perbandingan antara informan satu dengan yang lain dan membandingkan terhadap hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali dengan memperlihatkan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan apakah hasil wawancara sudah sesuai dengan maksud informan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang satu dan lainnya saling berkaitan erat.

Bab I : Meliputi pendahuluan, yang didalamnya memuat tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara

lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Berisi tentang kerangka teori yang meliputi: Uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi dalam beberapa sub antara lain: konsep keluarga *sakinah*, pengertian bimbingan keluarga Islami, tujuan, fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami.

Bab III : Berisi tentang hasil penelitian di lapangan, 1). meliputi gambaran umum Majelis Taklim Al-Irsyad Kedungsuren Kaliwungu antara lain: Profil Majelis Taklim Al-Irsyad, tujuan, pelaksanaan kegiatan dan sarana pra sarana yang ada di Majelis Taklim Al-Irsyad. 2). Problem keluarga jama'ah Majelis Taklim Al-Irsyad. 3). Upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad.

Bab IV : Berisi tentang analisis hasil penelitian, yaitu melakukan analisis terhadap upaya pembentukan keluarga *sakinah* di Majelis Taklim Al-Irsyad dengan analisis fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.